

## PERSEPSI GURU PENJASORKES TERHADAP PELAKSANAAN UJI KOMPETENSI GURU DI SMP SE-KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2015

*THE PERCEPTION OF PHYSICAL EDUCATION, SPORT AND HEALTH TEACHERS TOWARD TEACHER COMPETENCY TEST IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL IN THE REGENCY OF YOGYAKARTA CITY IN 2015*

Oleh : Hendi Hermawan  
Email : hendihermawan@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum dilaksanakannya uji kompetensi guru (UKG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Penjasorkes terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta Tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah semua Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 19 guru. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 0% (0 guru), “kurang positif” sebesar 5,26% (1 guru), “cukup positif” sebesar 68,42% (13 guru), “positif” sebesar 26,32% (5 guru), dan “sangat positif” sebesar 0% (0 guru).

Kata kunci: *persepsi, guru Penjasorkes, UKG*

### Abstract

*This research is motivated by the absence of Teacher Competency Test. This study aims to understand the perception of Physical Education, Sport and Health teachers toward the implementation of Teacher Competency Test in State Junior High School in Yogyakarta City in 2015. This research is a descriptive research. Method used in this research is survey with data collection techniques using questionnaires. Subjects in this study are all teachers of Physical Education, Sport and Health in the State Junior High School in Yogyakarta City which consist of 19 teachers. Data analysis technique using quantitative descriptive analysis as expressed in the form of percentage. The result of the research shows that the perception of Physical Education, Sport and Health teachers toward the implementation of Teacher Competency Test for State Junior High School Teachers in all Yogyakarta City in 2015 is in the categories of “very less” in the percentage of 0% (0 teacher), “less” of 5,26% (1 teacher), “enough” of 68,42% (13 teachers), “good” of 26,32% (5 teachers), and “very good” of 0% (0 teachers).*

*Keywords: perception; Physical Education, Sport and Health Teacher; UKG*

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa fungsi pendidikan di Negara Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Berbagai kajian di beberapa negara menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa-bangsa tersebut yang ditunjukkan oleh berbagai indikator ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menyadari peran strategis pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia senantiasa mendukung ide yang menempatkan sektor pendidikan, khususnya pendidikan dasar, sebagai prioritas dalam pembangunan nasional. Bahkan dalam masa krisis ekonomi sekalipun, pendidikan tetap mendapatkan perhatian meskipun fokusnya dibatasi pada upaya penanggulangan dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan.

Salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan rencana strategis tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk wajah pendidikan di Indonesia. Ujung tombak dari semua kebijakan pendidikan adalah guru.

Gurulah yang akan membentuk watak dan jiwa bangsa, sehingga baik dan buruknya bangsa ini sangat tergantung pada guru. Peran guru yang begitu besar, maka diperlukan guru yang profesional, kreatif, inovatif, mempunyai kemauan yang tinggi untuk terus belajar, mengikuti perkembangan teknologi informasi, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat kita, termasuk kalangan guru sendiri melalui berbagai organisasi guru yang ada, di samping tuntutan perbaikan taraf hidup guru. Mereka berharap, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, diperlukan seorang guru yang profesional dalam mendidik siswa-siswinya di sekolah.

Sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru itulah, maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran serta pendidik yang profesional. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan

profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, profesionalisme guru dituntut terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

Data dari Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK), pada tahun 2015 menunjukkan pada satuan pendidikan SD jumlah guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik S-1/D-IV sebanyak 1.071.830 orang, satuan pendidikan SMP sebanyak 136.034 orang, satuan pendidikan SMK 21.596 orang dan pada satuan pendidikan SMA sebanyak 20.442 orang (Depdiknas, 2015). Data ini menjadi salah satu gambaran bahwa di Indonesia masih banyak guru yang belum terpenuhinya kualitas pendidikan minimal sebagai pendidik profesional. Padahal pemerintah telah menetapkan peraturan mengenai kualifikasi akademik secara jelas. Demikian juga mengenai masalah sertifikasi guru, terjadi kesimpangsiuran serta pro dan kontra terhadap program ini. Sertifikat pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru SMP Negeri se-Kota Yogyakarta masih banyak kendala atau persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di Kota Yogyakarta. Secara umum permasalahan tersebut meliputi soal yang disajikan kurang dapat dipahami terutama pada bagian pedagogik, serta ketidaksesuaian antara pertanyaan soal dan jawaban yang disediakan. Kondisi dan situasi yang ada menjadi sebab masing-masing guru memiliki perbedaan dalam penguasaan kompetensi yang di syarakan. Oleh karena itu, ada dua skema yang akan dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengukur profesionalisme guru, secara akademis dan non-akademis. Pengukuran akademis dilakukan secara rutin setiap tahun dengan menyelenggarakan Uji Kompetensi Guru, dan pengukuran non-akademis dengan melakukan penelitian terhadap kinerja guru.

Uji kompetensi guru menjadi agenda rutin bagi guru untuk mengetahui level kompetensi guru sebagai bahan pertimbangan kegiatan peningkatan profesi guru. Dengan demikian, guru nantinya diharapkan tidak resisten terhadap Uji Kompetensi Guru dan akan menjadi terbiasa selalu ingin mengetahui level kompetensi melalui Uji Kompetensi Guru dan senantiasa menginginkan kompetensinya untuk diukur secara berkala. Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan pada bulan Juli oleh Dinas Pendidikan dan LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) di masing-masing daerah banyak menemukan kendala yang dinilai sebagai bentuk ketidaksiapan pemerintah sebagai penyelenggara.

Uji Kompetensi Guru (UKG) merupakan sarana pembinaan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas guru. Dalam perspektif kebijakan nasional,

pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai empat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru profesional bukan pekerjaan yang mudah namun guru perlu belajar mencapai kompetensi tersebut guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Hasil Uji Kompetensi Guru ini selain digunakan sebagai dasar dalam pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan dan penilaian kinerja guru, digunakan juga sebagai informasi awal untuk menganalisis lembaga pendidikan guru. Untuk itu sistem dan mekanisme pelaksanaan Uji Kompetensi Guru akan disempurnakan dan dikembangkan secara terus menerus guna memberikan kontribusi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

### **Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian ini adalah persepsi guru Penjasorkes terhadap uji kompetensi guru SMP Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta Tahun 2015, variabel ini merupakan variabel tunggal. Definisi operasional persepsi guru Penjasorkes terhadap uji kompetensi guru SMP Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta Tahun 2015 adalah suatu proses pengamatan suatu objek, peristiwa, dan sebagainya, yang diperoleh dengan adanya suatu alat indera kemudian diolah pada otak kemudian menyimpulkan suatu informasi/adanya respon sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai hal tersebut/stimulus yang diterima dan direspon alat indera. Dalam hal ini tanggapan guru di SMP Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta Tahun 2015 terhadap Uji Kompetensi Guru, yang terbagi dalam empat faktor, yaitu faktor persiapan, sarana dan prasarana, pelaksanaan, evaluasi.

### **Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007: 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMP Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta Tahun 2015 yang berjumlah 19 guru, yang diambil secara *incidental sampling*.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Sudjana (2002: 8) angket adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan

disusun dengan sedemikian rupa sehingga calon responden tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat. Dalam angket ini disediakan dua alternatif jawaban, yaitu: “Ya” dan “Tidak”.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen**

| Variabel  | Faktor               | Butir                              |
|---|----------------------|------------------------------------|
| Persepsi guru Penjasorkes terhadap uji kompetensi guru SMP Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta Tahun 2015 | Persiapan            | 1, 2, 3, 4, 5                      |
|   | Sarana dan prasarana | 6, 7                               |
|   | Pelaksanaan          | 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16   |
|   | Evaluasi             | 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 |
| <b>Jumlah</b>   |                      | <b>25</b>                          |

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada guru yang menjadi sampel dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari data Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMP Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta Tahun 2015.
2. Peneliti menentukan jumlah guru yang menjadi subjek penelitian.
3. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
4. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2007: 120). Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Anas Sudijono, 2009: 58)

Pengkategorian menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Saifuddin Azwar (2016: 163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Norma Penilaian**

| Norma                             | Kategori              |
|-----------------------------------|-----------------------|
| $X > Mi + 1,8 SDi$                | Sangat Positif        |
| $Mi + 0,6 SDi < X < Mi + 1,8 SDi$ | Positif               |
| $Mi - 0,6 SDi < X < Mi + 0,6 SDi$ | Cukup Positif         |
| $Mi - 1,8 SDi < X < Mi - 0,6 SDi$ | Kurang Positif        |
| $X < Mi - 1,8 SDi$                | Sangat Kurang Positif |

(Anas Sudijono, 2009: 186)

Keterangan:

X = Skor akhir

Mi = Mean ideal

Sdi = Simpangan baku ideal

Rumus  $Mi = \frac{1}{2}$  (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

Rumus  $SDi = \frac{1}{2} \left( \frac{1}{3} \right) ( \text{ skor maksimal ideal} - \text{ skor minimal ideal} )$

Skor tertinggi ideal =  $\Sigma$  butir kriteria x skor tertinggi

Skor terendah ideal =  $\Sigma$  butir kriteria x skor terendah

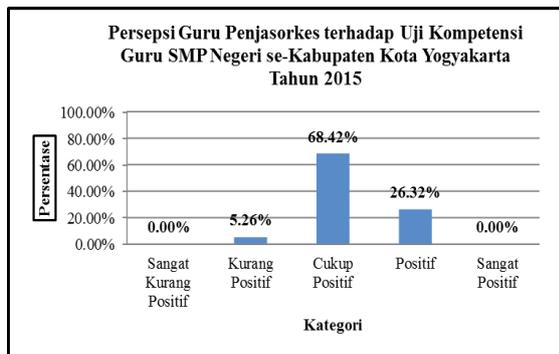
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 25 butir, dan terbagi dalam empat faktor, yaitu faktor persiapan, sarana dan prasarana, pelaksanaan, evaluasi. Hasil analisis data penelitian Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP

Se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 dipaparkan sebagai berikut:

Distribusi frekuensi data hasil penelitian tentang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 didapat skor terendah (*minimum*) 11,00, skor tertinggi (*maksimum*) 21,00, rerata (*mean*) 16,52, nilai tengah (*median*) 17,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 17,00, *standar deviasi* (SD) 2,61.

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Batang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Uji Kompetensi Guru SMP Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta Tahun 2015

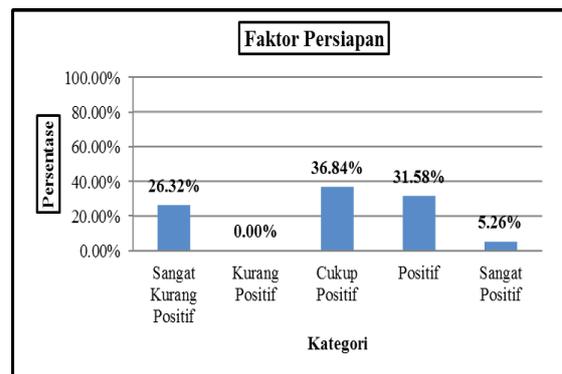
Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 0% (0 guru), “kurang positif” sebesar 5,26% (1 guru), “cukup positif” sebesar 62,42% (13 guru), “positif” sebesar 26,32% (5 guru), dan “sangat positif” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 14,32, Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP

Se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 dalam kategori “cukup positif”.

### 1. Faktor Persiapan

Distribusi frekuensi data hasil penelitian tentang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor persiapan didapat skor terendah (*minimum*) 2,00, skor tertinggi (*maksimum*) 5,00, rerata (*mean*) 3,61, nilai tengah (*median*) 3,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 3,00, *standar deviasi* (SD) 1,16.

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor persiapan dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 2.** Diagram Batang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 Berdasarkan Faktor Persiapan

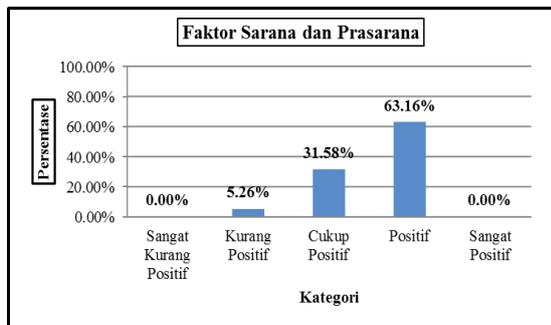
Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor persiapan berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 26,32% (5 guru), “kurang positif” sebesar 0% (0 guru), “cukup

positif” sebesar 36,84% (7 guru), “positif” sebesar 31,58% (6 guru), dan “sangat positif” sebesar 5,26% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 3,16. Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor persiapan dalam kategori “cukup positif”.

**2. Faktor Sarana dan Prasarana**

Distribusi frekuensi data hasil penelitian tentang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor sarana dan prasarana didapat skor terendah (*minimum*) 0,00, skor tertinggi (*maksimum*) 2,00, rerata (*mean*) 1,61, nilai tengah (*median*) 2,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 2,00, *standar deviasi* (SD) 0,58.

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP Se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor sarana dan prasarana dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



**Gambar 3.** Diagram Batang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP Se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 Berdasarkan Faktor Sarana dan Prasarana

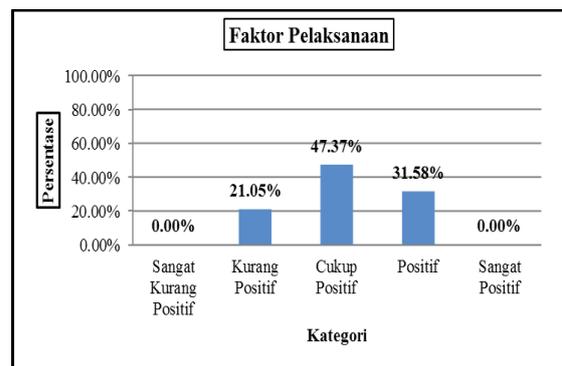
Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor

sarana dan prasarana berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 0% (0 guru), “kurang positif” sebesar 5,25% (1 guru), “cukup positif” sebesar 31,58% (6 guru), “positif” sebesar 63,16% (12 guru), dan “sangat positif” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 1,58. Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor sarana dan prasarana dalam kategori “positif”.

**3. Faktor Pelaksanaan**

Distribusi frekuensi data hasil penelitian tentang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor pelaksanaan didapat skor terendah (*minimum*) 4,00, skor tertinggi (*maksimum*) 8,00, rerata (*mean*) 6,17, nilai tengah (*median*) 6,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 7,00, *standar deviasi* (SD) 1,30.

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor pelaksanaan dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:



**Gambar 4.** Diagram Batang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 Berdasarkan Faktor Pelaksanaan

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor pelaksanaan berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 0% (0 guru), “kurang positif” sebesar 21,05% (4 guru), “cukup positif” sebesar 47,37% (9 guru), “positif” sebesar 31,58% (6 guru), dan “sangat positif” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 4,74. Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor pelaksanaan dalam kategori “cukup positif”.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor (1) persiapan, (2) sarana dan prasarana, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 masuk dalam kategori positif. Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 paling tinggi berada pada kategori positif dengan persentase sebesar 52,17% atau 12 guru dari 23 guru mempunyai persepsi yang positif terhadap uji kompetensi guru, diikuti kategori cukup positif dengan persentase sebesar 39,13% (9 guru).

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia

termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan pembelajaran dengan melakukan untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan. Kemampuan individu dapat berkembang dengan cara pelatihan, praktik, kerja kelompok, dan belajar mandiri. Pelatihan menyediakan kesempatan seseorang mempelajari keterampilan khusus. Pengalaman kerja dapat membuat orang semakin kompeten di bidangnya. Littrell dalam Musfah (2001: 310) menjelaskan “hakikat kompetensi adalah, kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Penilaian kompetensi dapat dilakukan dengan dua cara, langsung dan tidak langsung; satu aspek dan banyak aspek (komprehensif) tergantung pada tujuan penilaiannya”.

Tanpa UKG bagaimana bisa pemerintah melakukan pembinaan yang terarah. Bisa-bisa yang kompetensi profesionalnya rendah justru malah dibina pedagogiknya. Ataupun sebaliknya, guru yang kompetensi pedagogiknya positif justru diberikan pembinaan kompetensi sosial. Itu sebabnya pemetaan kompetensi guru perlu dilakukan, agar arah kebijakan pemerintah jelas dan memiliki data yang tepat. Pendapat di atas menjelaskan bahwa melalui UKG, kompetensi yang diharapkan oleh pemerintah guna meningkatkan kompetensi guru dapat terarah dan diharapkan sesuai dengan profesi guru serta profesionalisme guru saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) dilakukan untuk pemetaan kompetensi dan sebagai dasar kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Hamalik (2008: 35) “menjelaskan bahwa kompetensi guru

sebagai alat seleksi penerimaan guru yang artinya bahwa perlu ditentukan secara umum jenis kompetensi apakah yang perlu dipenuhi sebagai syarat agar seseorang dapat diterima menjadi guru". Dengan adanya syarat sebagai criteria penerimaan calon guru, maka akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih mana guru yang diperlukan untuk satu sekolah.

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor persiapan dalam kategori "cukup positif". Data secara keseluruhan guru telah memberikan informasi tentang persepsi terhadap pelaksanaan UKG melalui angket yang meliputi beberapa item antara lain: apakah tempat UKG Anda berada di tempat strategis dan mudah dijangkau, guru mengalami kesulitan dalam mencari lokasi UKG, waktu untuk persiapan UKG sangat singkat, pemerintah memberikan sosialisasi tentang UKG, apakah sosialisasi tentang UKG sudah positif. Hal yang harus ditingkatkan dari komponen persiapan yaitu dari segi sosialisasi pelaksanaan UKG dan waktu untuk persiapan UKG, walaupun hasil yang diperoleh pada penelitian ini sudah cukup positif positif.

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor sarana dan prasarana dalam kategori "cukup positif". Secara keseluruhan guru telah memberikan informasi tentang persepsi sarana dan prasarana pelaksanaan UKG yang meliputi beberapa item: apakah admin tanggap terhadap pertanyaan dari guru serta tempat UKG memiliki ruang laboratorium yang memadai. Guru menyatakan bahwa secara keseluruhan tempat pelaksanaan uji kompetensi guru yang sudah positif dengan

fasilitas yang memadai dibandingkan pelaksanaan UKG sebelumnya.

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor pelaksanaan dalam kategori "positif". Secara keseluruhan guru telah memberikan informasi tentang persepsi pelaksanaan UKG yang meliputi beberapa item: sebelum pelaksanaan UKG latihan penggunaan aplikasi *online*, ada kendala jaringan internet saat pelaksanaan, kegiatan UKG dilaksanakan sesuai dengan jadwal dari pemerintah, guru kesulitan dalam menjalankan aplikasi pengerjaan soal, jadwal pelaksanaan UKG mengganggu jam pembelajaran siswa, kegiatan UKG tidak diawali dengan pembacaan tata tertib, saat memasuki ruang ujian komputer sudah menyala (ON), saat mengerjakan soal UKG disediakan kertas kosong, serta saat pengerjaan soal UKG guru kekurangan waktu dalam mengerjakan soal. Guru menyatakan bahwa jadwal pelaksanaan UKG mengganggu jam pembelajaran peserta didik.

Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berdasarkan faktor evaluasi dalam kategori "cukup positif". Secara keseluruhan guru telah memberikan informasi tentang persepsi terhadap evaluasi UKG yang meliputi beberapa item : apakah hasil UKG memuaskan, adakah soal UKG terdapat jawaban ganda, apakah penskoran nilai soal UKG sudah tepat, dengan diadakan UKG guru termotivasi untuk meningkatkan profesional, soal UKG sudah sesuai dengan kompetensi profesional pendidik, dengan diadakan UKG dapat meningkatkan kinerja guru, soal UKG kurang sesuai antara jawaban dan soal, bahasa yang digunakan dalam soal UKG kurang dimengerti, setujukah tahun depan diadakan pelaksanaan UKG lagi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru SMP tentang pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) 2015 di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta diperoleh suatu masukan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan UKG adalah positif, dari segi guru harus ditingkatkan lagi kemampuan kompetensinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuswono (2014) kendala dalam UKG adalah usia peserta dan kemampuan peserta dalam teknologi informasi. Kegiatan UKG yang diselenggarakan pemerintah khususnya di SMP Negeri se-Kabupaten Kota Yogyakarta ini dirasakan cukup positif oleh guru, berdasarkan persepsi guru muncul pendapat bahwa masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan UKG seperti, sosialisasi, soal, waktu dan tempat UKG. Hal ini berkaitan dengan penelitian Warganegara (2013) masih terjadinya masalah redaksi soal yang menggunakan kata yang berbelit dan sulit dimengerti serta dari sisi konten soal banyak yang terlalu tinggi, pada soal kompetensi sosial terdapat ketidaksesuaian antara pertanyaan soal dan jawaban serta kurangnya sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung serta kurangnya koordinasi dan tanggungjawab dari pelaksana dan panitia pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG).

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa Persepsi Guru Penjasorkes terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMP Se-Kota Yogyakarta Tahun 2015 berada pada kategori “sangat kurang positif” sebesar 0% (0 guru), “kurang positif” sebesar 0% (0 guru), “cukup positif” sebesar 39,13% (9

guru), “positif” sebesar 52,17% (12 guru), dan “sangat positif” sebesar 8,70% (2 guru).

#### **Saran**

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang persepsi guru Penjasorkes terhadap pelaksanaan uji kompetensi guru SMP Negeri se- Kota Yogyakarta.
2. Agar melakukan penelitian tentang persepsi guru Penjasorkes terhadap pelaksanaan uji kompetensi guru SMP Negeri se- Kota Yogyakarta dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Warganegara, N S, Berchah P, Hermi Y. (2013). *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/8980/>.

Yuswono, L C, Martubi, Sukaswanto dan Agus B. (2014). “Profil Kompetensi Guru SMK Teknik Kendaraan Ringan di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia*.